



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN PERILAKU *HEALTH SEEKING* PADA LANSIA DENGAN
HIPERTENSI DI KELURAHAN PETIR, KECAMATAN RONGKOP,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

IMELDA OCTAVIA AGATA PASSU

2202037

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PERILAKU *HEALTH SEEKING* PADA LANSIA DENGAN
HIPERTENSI DI KELURAHAN PETIR, KECAMATAN RONGKOP,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2025**

Disusun oleh:

IMELDA OCTAVIA AGATA PASSU

2202037

Telah melalui sidang skripsi pada 27 Oktober 2025

Ketua penguji

Penguji I

Penguji II

Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns.,
M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D NS.

Danang Widi Istianti,
S.Kep., Ns., MSN

Enik Listyaningsih,
SKM, MPH

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**Overview of Health Seeking Behavior in the Elderly with Hypertension in
Petir Village, Rongkop District, Gunungkidul Regency in 2025**

Imelda Octavia Agata Passu¹, Enik Listyaningsih²

ABSTRACT

Background: Aging results in decreased organ function and decreased immune system so that a person can develop hypertension. The prevalence of hypertension in Indonesia in 2018 reached 34.1% and the most were the elderly. In Yogyakarta, the prevalence of hypertension (11.01%) exceeds the national average (8.84%). Gunungkidul Regency has the highest prevalence of hypertension in Yogyakarta (39.25%). Preliminary studies found that the elderly did not check their health regularly as long as their illness did not interfere with activities.

Objective: To Determine the Overview of Health Seeking Behavior in the Elderly with Hypertension in Petir Village, Rongkop District, Gunungkidul Regency in 2025.

Methods: Quantitative descriptive with sampling techniques using purposive sampling obtained 63 elderly respondents with hypertension. The instrument used was a Health Seeking Behavior questionnaire consisting of 32 questions.

Results: Characteristics of respondents based on age 60-74 years (77.8%), dominant gender of women (77.8%), most recent education from primary education (65.1%). Indicators of health-seeking behavior were obtained good knowledge (87.3%), supportive attitudes (60%), perception of good health and illness (84.1%), need for health facilities (93.7%), supportive distance to health services (66.7%), good sources of information (57.1%), availability of supportive health facilities (76.2%).

Conclusion: Overview of Health Seeking Behavior in the Elderly with Hypertension is 92.1% good.

Recommendation: Providing health education and training on good health-seeking behavior to the elderly who are included in the category of poor health-seeking behavior.

Keywords: Health seeking behavior – hypertension – elderly – health behavior – xvi+161 sheets+18 tables+2 schemas+19 appendices.

Literature: 54, 2015 – 2025

¹ Student of Bachelor of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

² Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

**Gambaran Perilaku *Health Seeking* Pada Lansia Dengan Hipertensi Di
Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul
Tahun 2025**

Imelda Octavia Agata Passu¹, Enik Listyaningsih²

ABSTRAK

Latar Belakang: Penuaan mengakibatkan penurunan fungsi organ dan penurunan sistem imun sehingga seseorang dapat terkena hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 dengan angka mencapai 34,1% dan yang terbanyak adalah lansia. Di Yogyakarta, prevalensi hipertensi (11,01%) melebihi rata-rata nasional (8,84%). Kabupaten Gunungkidul memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di DIY (39,25%). Studi pendahuluan didapatkan data bahwa lansia tidak memeriksakan kesehatannya secara rutin selagi sakitnya tidak mengganggu aktivitas.

Tujuan: Mengetahui Gambaran Perilaku *Health Seeking* pada Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025.

Metode: Deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan 63 responden lansia hipertensi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Perilaku *Health Seeking* yang terdiri dari 32 soal.

Hasil: Karakteristik responden berdasarkan usia 60-74 tahun (77,8%), jenis kelamin dominan perempuan (77,8%), pendidikan terakhir terbanyak dari pendidikan dasar (65,1%). Indikator pada perilaku *health seeking* didapatkan pengetahuan baik (87,3%), sikap mendukung (60%), persepsi tentang sehat-sakit baik (84,1%), membutuhkan fasilitas kesehatan (93,7%), jarak mendukung ke pelayanan kesehatan (66,7%), sumber informasi baik (57,1%), ketersediaan fasilitas kesehatan mendukung (76,2%).

Kesimpulan: Gambaran Perilaku *Health Seeking* pada Lansia dengan Hipertensi kategori baik 92,1%.

Saran: Memberikan edukasi kesehatan dan pelatihan tentang perilaku *health seeking* yang baik kepada lansia yang masuk dalam kategori perilaku *health seeking* buruk.

Kata kunci: Perilaku *health seeking* – hipertensi – lansia – perilaku kesehatan – xvi+161 lembar+18 tabel+2 skema+19 lampiran.

Kepustakaan: 54, 2015 – 2025.

¹ Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk 275,7 juta jiwa pada 2021. Dari hasil proyeksi penduduk Indonesia diprediksi pada tahun 2025 penduduk bertambah menjadi 282,4 juta jiwa, yang mendominasi pertambahan penduduk ini adalah lansia yang berumur 60 tahun ke atas [1]. Lansia adalah kondisi seseorang yang telah melewati masa mudanya atau bisa diartikan sebagai seseorang yang telah melewati waktu terdahulu yang menyenangkan dan lebih produktif [2]. Seiring bertambah usia maka fungsi kognitif, psikomotor serta fungsi organ tubuh semakin menurun yang dapat mempengaruhi khususnya penurunan kualitas kesehatan lansia, salah satunya terkena hipertensi. Hipertensi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan sistole di atas 140 mmHg dan atau diastole di atas 90 mmHg (Afriani et al., 2023). Prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu prevalensi hipertensi pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 57,6%; dan kelompok usia >75 tahun sebesar 63,8% Kemenkes RI, 2019 dalam [4].

Dengan kondisi seperti ini, lansia berupaya untuk mencari pengobatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai perilaku *health seeking* yang dapat diartikan sebagai pencarian pengobatan untuk memperoleh pengobatan agar sembuh dari sakit tersebut. Di Yogyakarta prevalensi hipertensi mencapai angka 11,01 % yang artinya angka tersebut melebihi angka rata-rata nasional yaitu 8,84%. Hasil Risesdas 2018 mengatakan, Kabupaten Gunungkidul memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di antara Kabupaten atau Kota lainnya di DIY yaitu 39,25 % dan berdasarkan pengelompokan umur yaitu usia 65-74 tahun sebesar 34,71% dan >75 tahun sebesar 30,07% menjadi prevalensi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul [5].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2025 di Padukuhan Siyono A pada tanggal 7 Agustus, Siyono B pada tanggal 8 Agustus dan, Siyono C pada tanggal 11 Agustus, Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia hipertensi yang berusia ≥ 60 tahun di Padukuhan Siyono A, Siyono B dan Siyono C yang berjumlah

75 lansia dengan teknik pengambilan sampel *proposive sampling* sebanyak 63 responden, instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Padukuhan Dadapan, Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul pada tanggal 18 Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analisis *univariat* yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, indikator pengetahuan, indikator sikap terhadap perilaku *health seeking*, indikator persepsi individu terhadap sehat-sakit, indikator kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan, indikator jarak ke tempat pelayanan kesehatan, indikator sumber informasi, indikator ketersediaan fasilitas kesehatan dan perilaku *health seeking* lansia hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lansia dengan Hipertensi Berdasarkan Usia di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Umur	Jumlah	Persentase(%)
1	60-74 tahun	49	77,8
2	75-90 tahun	13	20,6
3	≥ 90 tahun	1	1,6
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Tabel 1 di atas menunjukkan dari 63 responden, sebagian besar responden berusia rentang 60-74 tahun yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase 77,8%, sedangkan usia responden yang memiliki persentase kecil yaitu di usai ≥ 90 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1	Laki-laki	14	22,2
2	Perempuan	49	77,8
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil dari 63 responden sebagian besar responden adalah perempuan yang berjumlah 49 orang (77,8%) dan sebagian kecil adalah laki-laki dengan jumlah 14 orang (22,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase(%)
1	Pendidikan Dasar (TK/SD/Sederajat)	41	65,1
2	Pendidikan Menengah (SMP/SMA/Sederajat)	22	34,9
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 3 di atas sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu pendidikan dasar (TK/SD/Sederajat) sebanyak 41 orang dengan persentase 65,1% dan sebagian kecil di pendidikan menengah (SMP/SMA/Sederajat) sebanyak 22 responden (34,9%).

2. Indikator Perilaku *Health Seeking*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Pengetahuan di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase(%)
1	Pendidikan Dasar (TK/SD/Sederajat)	41	65,1
2	Pendidikan Menengah (SMP/SMA/Sederajat)	22	34,9
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 63 responden untuk pengetahuan terhadap perilaku *health seeking* sebagian besar baik dengan jumlah responden 55 (87,3%) dan sebagian kecil buruk dengan jumlah responden 8 orang dengan persentase 12,7%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku *Health Seeking* di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Sikap Terhadap Perilaku <i>Health Seeking</i>	Jumlah	Persentase(%)
1	Mendukung	60	95,2
2	Tidak Mendukung	3	4,8
	Total	63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel distribusi di atas didapatkan sebagian besar sikap responden mendukung dengan jumlah responden 60 dengan persentase 95,2% dan sebagian kecil sikap tidak mendukung dengan jumlah 3 orang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Persepsi Individu Tentang Sehat-Sakit di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Persepsi Individu Tentang Sehat-Sakit	Jumlah	Persentase(%)
1	Baik	53	84,1
2	Buruk	10	15,9
	Total	63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 63 responden, sebagian besar memiliki persepsi sehat-sakit yang baik yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase (81,1%) dan yang memiliki persepsi buruk terhadap sehat-sakit sebanyak 10 orang (15,9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Kebutuhan Terhadap Pelayanan Kesehatan	Jumlah	Persentase(%)
1	Butuh	59	93,7
2	Tidak Butuh	4	6,3
	Total	63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa dari 63 responden sebagian besar membutuhkan pelayanan kesehatan dengan jumlah responden 59 (93,7%) dan sebagian kecil tidak membutuhkan pelayanan kesehatan yaitu sebesar 4 orang dengan persentase 6,3%

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Jarak Ke Tempat Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Jarak Ke Tempat Pelayanan Kesehatan	Jumlah	Persentase(%)
1	Mendukung	42	66,7
2	Tidak Mendukung	21	33,3
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 8 di atas didapatkan data dari 63 responden sebagian besar untuk jarak ke tempat pelayanan kesehatan mendukung dengan jumlah responden 42 orang dengan persentase (66,7%) dan yang tidak mendukung sebanyak 21 orang dengan persentase (33,3%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Sumber Informasi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase(%)
1	Baik	36	57,1
2	Buruk	27	42,9
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar memiliki sumber informasi yang baik yaitu 36 orang (57,1%) dan sumber informasi buruk sebanyak 27 orang dengan persentase (42,9%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Jumlah	Persentase(%)
1	Mendukung	48	76,2
2	Tidak Mendukung	15	23,8
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 10 di atas didapatkan hasil sebagian besar ketersediaan fasilitas kesehatan mendukung dengan jumlah 48 responden (76,2%) dan tidak mendukung ada 15 orang dengan persentase 23,8%.

3. Perilaku *Health Seeking*

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perilaku *Health Seeking* Lansia Dengan Hipertensi Di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025

No	Perilaku <i>Health Seeking</i>	Jumlah	Persentase(%)
1	Baik	58	92,1
2	Buruk	5	7,9
Total		63	100

Sumber: primer terolah, 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 11 di atas dari 63 responden, sebagian besar memiliki perilaku *health seeking* baik yaitu sebanyak 58 orang dengan persentase 92,1% dan 5 orang untuk perilaku *health seeking* buruk dengan persentase 7,9%.

B. PEMBAHASAN

1. Usia

Hasil penelitian berdasarkan usia yang ditunjukkan pada tabel 8, sebagian besar responden berusia rentang 60-74 tahun yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase 77,8%. Temuan ini sejalan dengan penelitian [6] yang mengatakan semakin bertambahnya usia maka fungsi organ tubuh semakin menurun, selain itu fungsi kognitif dan psikomotor juga menurun yang diikuti sistem kekebalan tubuh juga menurun dan menyebabkan seseorang mudah terserang berbagai penyakit, dalam penelitian ini yaitu penyakit hipertensi. Asumsi peneliti yaitu usia berpengaruh terhadap

kesehatan lansia, semakin bertambahnya usia terkhusus pada lansia maka berbagai fungsi organ di dalam tubuh juga akan semakin menurun, yang akan berdampak pada sistem kekebalan tubuh dan hormon di dalam tubuh lansia, hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan dan salah satunya yaitu hipertensi.

2. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan hasil berdasarkan jenis kelamin, bahwa persentase jenis kelamin perempuan mencapai 77,8% dengan jumlah responden 49 orang. [7] yang menyatakan bahwa wanita lansia yang sudah masuk dalam masa menopause akan mengalami penurunan fungsi hormon estrogen yang diketahui bahwa hormon estrogen berfungsi untuk meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* guna mencegah terjadinya proses aterosklerosis. Penurunan fungsi hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya proses aterosklerosis yang mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi. Asumsi peneliti yaitu sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa sebagian besar yang mengalami hipertensi adalah lansia perempuan yang disebabkan karena lansia mengalami masa menopause yang mengakibatkan turunnya fungsi hormon estrogen dalam tubuh yang bisa mengakibatkan terkena hipertensi.

3. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan terakhir, dari 63 responden sebagian besar responden dari pendidikan dasar (TK/SD/Sederajat) yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 65,1%. Mubarak, 2007 dalam [8] mengemukakan bahwa semakin tingginya pendidikan maka semakin mudah juga seseorang untuk menerima dan memahami informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sulit pula mereka untuk menerima dan memahami suatu informasi dengan tepat mengenai hipertensi. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku *health seeking* lansia karena semakin rendahnya pendidikan maka sumber informasi yang benar tentang kesehatan akan semakin sempit, ini akan mempengaruhi cara pandang lansia terhadap pencarian pengobatan yang benar.

4. Pengetahuan

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan didapatkan sebanyak 55 responden berpengetahuan baik dengan persentase 87,3%. Semakin bertambahnya usia maka perkembangan pola pikir dan daya tangkap seseorang juga akan bertambah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika pendidikan seseorang rendah, maka pengetahuan juga akan buruk. Pengetahuan seseorang dapat berkembang tergantung pada dirinya sendiri untuk mengasah pengetahuan, terutama pada literasi lansia. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat berdampak pada perilaku *health seeking* lansia karena semakin baik pengetahuan seseorang maka akan baik pula perilaku yang akan di tunjukan oleh orang tersebut.

5. Sikap Terhadap Perilaku Health Seeking

Pada penelitian ini, hasil berdasarkan sikap terhadap perilaku *health seeking* lansia hipertensi yaitu dari 63 responden, sebagian besar sikap mendukung terhadap perilaku *health seeking* yaitu sebanyak 60 orang dengan persentase 95,2%. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [9] dengan hasil jika pengetahuan lansia terhadap hipertensi baik maka sikap yang di tunjukkan dengan rutin untuk mengontrol tekanan darah ke fasilitas kesehatan, tidak mengonsumsi makanan tinggi garam, pola hidup sehat dan minum obat sesuai anjuran. Dalam penelitian ini responden memiliki sikap baik terhadap perilaku *health seeking* yaitu, berobat ke fasilitas kesehatan jika sakit. Asumsi peneliti yaitu sikap dapat mempengaruhi perilaku *health seeking* seseorang apabila pengetahuannya baik, karena pengetahuan yang dimiliki oleh lansia dapat menjadi faktor pendorong lansia dalam menunjukkan tindakan pencegahan dan pengobatan yang tepat sehingga lansia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

6. Persepsi Individu Tentang Sehat-Sakit

Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi individu tentang sehat-sakit di dapatkan sebanyak 53 lansia memiliki persepsi baik tentang sehat-sakit dengan persentase 84,1%. Berdasarkan penelitian [10] mengemukakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi rendah dan pendidikan rendah. Status ekonomi rendah juga

berdampak pada lingkungan tempat tinggal dan pola hidup. Peneliti berasumsi bahwa persepsi tentang sehat-sakit merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *health seeking* lansia karena jika persepsi lansia baik maka mereka akan menunjukkan sikap yang baik terhadap perilaku *health seeking*.

7. Kebutuhan Terhadap Pelayanan Kesehatan

Dalam penelitian ini, hasil berdasarkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang dapat dilihat dari tabel di atas yaitu sebanyak 59 lansia dengan persentase 93,7 mengatakan membutuhkan pelayanan kesehatan. penelitian yang dilakukan oleh [11] yang mengemukakan bahwa kebutuhan seseorang akan pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, yang berarti bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin tinggi perilaku untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan sesuai dengan kebutuhan yaitu untuk meningkatkan kualitas kesehatannya. Asumsi peneliti yaitu kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor pendukung perilaku *health seeking*, karena salah satu bentuk dari perilaku pencarian kesehatan yaitu para lansia merasa membutuhkan fasilitas kesehatan yang diwujudkan dalam bentuk lansia mau pergi ke fasilitas kesehatan secara sadar guna meningkatkan kualitas kesehatan mereka.

8. Jarak Ke Tempat Pelayanan Kesehatan

Responden berdasarkan jarak ke tempat pelayanan kesehatan didapatkan hasil yaitu dari 63 responden sebagian besar untuk jarak ke tempat pelayanan kesehatan mendukung dengan jumlah responden 42 orang dengan persentase 66,7%. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Suryani bahwa hal ini terjadi dikarenakan sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa jika penyakit yang dialami masih ringan dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari maka belum perlu ke fasilitas kesehatan karena jarak dan waktu yang ditempuh cukup jauh.

9. Sumber Informasi

Hasil dari penelitian berdasarkan sumber informasi menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar memiliki sumber informasi yang baik yaitu 36 orang (57,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian [13] yang mengemukakan bahwa sumber informasi mempengaruhi pengetahuan responden yang mana hasil dari penelitiannya yaitu responden yang kurang terpapar informasi tentang pencegahan hipertensi memiliki pengetahuan yang buruk, namun setelah diberikannya pendidikan kesehatan maka nilai rata-rata pengetahuan lansia yang awalnya 5,44 menjadi 10,56. Hal tersebut membuktikan bahwa sumber informasi berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

10. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pada ketersediaan fasilitas kesehatan didapatkan hasil dari 63 responden, sebagian besar ketersediaan fasilitas kesehatan mendukung dengan jumlah 48 responden (76,2%). Temuan ini sejalan penelitian Ahmad tahun 2022 yang meneliti tentang faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia berobat jalan, pada penelitian ini ketersediaan fasilitas kesehatan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berobat jalan para lansia meskipun tidak terlalu signifikan, karena yang lebih mempengaruhi perilaku lansia yaitu status ekonomi.

11. Perilaku *Health Seeking* Lansia Hipertensi

Perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi ditemukannya hasil, sebagian besar memiliki perilaku *health seeking* baik yaitu sebanyak 92,1%. Masih terdapat lansia yang memiliki perilaku *health seeking* yang buruk ini dapat disebabkan karena masih ditemukan beberapa lansia yang masuk dalam kategori pengetahuan buruk mengenai perilaku *health seeking* yaitu sebanyak 12,7%. Hal ini dikarenakan karena masih dijumpainya beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang buruk, sikap yang tidak mendukung perilaku *health seeking*, persepsi individu tentang sehat-sakit yang rendah dan beberapa lansia tidak membutuhkan pelayanan kesehatan, selain itu *health seeking behavior* yang rendah juga dikarenakan beberapa lansia masuk dalam kategori sulit untuk jarak dan biaya ke tempat pelayanan kesehatan. Pada

penelitiannya, biaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *health seeking* seseorang. Karena masih banyak masyarakat yang merasa kesulitan dalam membiayai kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka juga merasa kesulitan untuk membiayai biaya pergi ke fasilitas kesehatan dan membeli obat-obatan yang diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lansia yang paling banyak adalah usia 60-74 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (77,8%). Selain itu, berdasarkan jenis kelamin, responden lebih dominan perempuan, yaitu sebanyak 49 responden (77,8%). Sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir, responden paling banyak berasal dari pendidikan dasar, yaitu sebanyak 41 orang (65,1%).
2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku pencarian layanan kesehatan, yaitu sebesar 87,3%.
3. Sebagian besar responden menunjukkan sikap yang mendukung terhadap perilaku pencarian layanan kesehatan (95,2%).
4. Sebanyak 84,1% responden memiliki persepsi yang baik tentang konsep sehat dan sakit.
5. Mayoritas responden (93,7%) berada dalam kategori membutuhkan pelayanan kesehatan, yang menunjukkan tingginya kesadaran lansia terhadap pentingnya pemeriksaan dan pengobatan.
6. Sebanyak 66,7% responden menyatakan bahwa jarak ke fasilitas kesehatan berada dalam kategori mendukung, namun masih terdapat sekitar sepertiga responden yang merasakan jarak sebagai kendala.
7. Sebanyak 57,1% responden memiliki sumber informasi yang baik. Angka ini relatif rendah dibandingkan indikator lain, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan akses terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik lansia.
8. Sebagian besar responden (76,2%) menilai bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan sudah mendukung, baik dari segi jumlah maupun kelengkapan layanan dasar.

9. Gambaran perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul tahun 2025 yaitu didapatkan hasil dari 63 responden sebagian besar responden memiliki perilaku *health seeking* yang baik dengan jumlah 58 lansia (92,1%), sedangkan 5 orang dengan kategori perilaku *health seeking* yang buruk dengan persentase (7,9%).

B. SARAN

1. Bagi Puskesmas Rongkop

Diharapkan perawat puskesmas dapat memberikan pelatihan kepada kader posyandu di setiap wilayah kerja berupa pendidikan atau edukasi tentang perilaku *health seeking* yang baik untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan lansia dalam mengelola hipertensi.

2. Bagi Posyandu Padukuhan Siyono

Diharapkan para kader tetap aktif untuk melakukan pendataan dan skrining hipertensi pada lansia dan dapat membagikan informasi serta mengajarkan bahwa pentingnya pemeriksaan rutin setiap bulan kepada lansia guna untuk memantau kesehatan para lansia.

3. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai acuan referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum dalam mengembangkan pengetahuan dan sumber informasi terkait dengan perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi dan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perkembangan perpustakaan terkait referensi bacaan mahasiswa tentang perilaku *health seeking*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi atau yang masih berkaitan dengan perilaku *health seeking*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Sarju, S.Ip selaku kepala Kelurahan Petir serta Bapak Dukuh Siyono A, B, dan C yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Petir.

Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D.NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan ketua penguji sidang skripsi.

2. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS selaku Wakil I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Koordinator Riset STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Enik Listyaningsih, SKM, MPH selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan kritikan yang membangun.
6. Ibu Daning Widi Istianti, S.Kep., Ns., MSN selaku penguji 1 sidang skripsi.
7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku dalam penyusunan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, Bappenas, and UNFPA, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045: Hasil SUPAS 2015*. 2018. [Online]. Available: [https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Proyeksi Penduduk 2015-2045_.pdf](https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/Proyeksi_Penduduk_2015-2045_.pdf)
- [2] F. Akbar, D. Darmiati, F. Arfan, and A. A. Z. Putri, "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo," *J. Abdidas*, vol. 2, no. 2, pp. 392–397, 2021, doi: 10.31004/abdidas.v2i2.282.
- [3] Berta Afriani, Rini Camelia, and Willy Astriana, "Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia," *J. Gawat Darurat*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.32583/jgd.v5i1.912.
- [4] K. Khotimah, "GAMBARAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI DESA ADISARA KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2022 Jurnal Bina Cipta Husada Vol . XIX , No . 1 Januari 2023 Jurnal Kesehatan Dan Science , e-ISSN: I858-4616 PENDAHULUAN Hipertensi adalah faktor ris," *J. Bina Cipta Husada*, vol. XIX, no. 1, pp. 37–46, 2023.

- [5] L. Somantri, "Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung," *Maj. Geogr. Indones.*, vol. 36, no. 2, p. 95, 2022, doi: 10.22146/mgi.70636.
- [6] M. Yunus, "HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS HAJI PEMANGGILAN KECAMATAN ANAK TUHA KAB. LAMPUNG TENGAH," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [7] Y. Podungge, "Hubungan Umur dan Pendidikan dengan Hipertensi pada Menopause," *Gorontalo J. Public Heal.*, vol. 3, no. 2, pp. 154–161, 2020.
- [8] E. Pujiningsih, S. Aisyah, and N. Supiana, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Tahun 2022," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, p. 729, 2024.
- [9] N. Asiah, "PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU LANSIA TERHADAP HIPERTENSI di dimas Saintika," *J. Abdimas Saintika*, vol. 3, no. 2, pp. 38–47, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- [10] N. Sahril *et al.*, "Poor Self-Rated Health and Associated Factors among Older Persons in Malaysia : A Population-Based Study," 2023.
- [11] N. Marada, "Hubungan Jarak Tempat Tinggal dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 8, pp. 3075–3080, 2024, doi: 10.56338/jks.v7i8.5863.
- [12] N. Made Ayu Suryani, M. Rianita Elfrida Sinaga, and S. Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta, "Gambaran Health Seeking Behavior Pada Lansia Dengan Hyper Uric Acid Di Yogyakarta," pp. 98–105, 2023.
- [13] C. T. Hidayat, S. B. Laksono, H. Adi K, N. Eko W, and I. Zuhri, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Hipertensi Dengan Program Cerdik Pada Lansia Di Desa Kasiyan RW 12 dan 13 Kabupaten Jember," *J. Penelit. Ilmu Sos. dan Eksakta*, vol. 1, no. 2, pp. 108–115, 2022, doi: 10.47134/trilogi.v1i2.26.
- [14] I. Ahmad and A. L. Barikha, "Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia berobat jalan di Provinsi Jawa Timur," *J. Kependud. Indones.*, vol. 17, no. 1, p. 77, 2022, doi: 10.14203/jki.v17i1.723.